



Analisis Deskriptif Pola Cyberbullying di Kalangan Siswa Sekolah Dasar dan Strategi Pencegahannya

Armawanti Yuanata^{1*}, Rukli²

¹Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

Email: arma110390@gmail.com

²Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

Email: rukli@unismuh.ac.id

Abstract. *This study aims to describe the patterns of cyberbullying that occur among elementary school students and identify prevention strategies that can be implemented by schools and parents. Cyberbullying is carried out through digital media such as social media, text messages, or chat applications. By understanding the patterns of cyberbullying more deeply, it is hoped that the results of this study can make a real contribution in designing effective policies and educational programmes, so that the digital learning environment for elementary school students can be a place that supports the development of their character and achievement optimally. This research is a descriptive qualitative research. The research was conducted in primary schools in Maros Regency. Based on the data obtained through distributing questionnaires to 21 grade 6 elementary school students at SDN 232 Inpres Marusu, as well as interviews with teachers and parents, several important findings regarding cyberbullying patterns were found. The results showed that 45% of students claimed to have experienced unpleasant actions through digital media, while 25% claimed to have been the perpetrators. The rest stated that they had witnessed online bullying. Therefore, teachers and parents mostly rely on informal supervision of children when using gadgets.*

Keywords: *Cyberbullying; Behavior Patterns; Prevention Strategies; Digital Literacy.*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola cyberbullying yang terjadi di kalangan siswa sekolah dasar dan mengidentifikasi strategi pencegahan yang dapat diterapkan oleh sekolah dan orang tua. Cyberbullying dilakukan melalui media digital seperti media sosial, pesan singkat, atau aplikasi chat. Dengan memahami pola cyberbullying lebih dalam, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam merancang kebijakan dan program pendidikan yang efektif, sehingga lingkungan belajar digital bagi siswa sekolah dasar dapat menjadi wadah yang mendukung pengembangan karakter dan prestasi mereka secara optimal. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan di sekolah dasar di Kabupaten Maros. Berdasarkan data yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada 21 siswa kelas 6 SD di SDN 232 Inpres Marusu, serta wawancara dengan guru dan orang tua, ditemukan beberapa temuan penting mengenai pola cyberbullying. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 45% siswa mengaku pernah mengalami tindakan tidak menyenangkan melalui media digital, sedangkan 25% mengaku sebagai pelakunya. Sisanya menyatakan bahwa mereka pernah menyaksikan perundungan online. Upaya pencegahan cyberbullying di sekolah antara lain dengan sosialisasi etika berinternet.*

Kata Kunci: *Cyberbullying; Pola Perilaku; Strategi Pencegahan; Literasi Digital.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat membawa dampak signifikan terhadap kehidupan masyarakat, termasuk di kalangan anak-anak usia sekolah dasar. Berbagai internet yang semakin mudah di akses melalui perangkat seperti smartphone dan tablet membuat anak-anak semakin aktif dalam dunia digital, baik untuk kebutuhan belajar maupun hiburan. Murid sekolah dasar sudah terbiasa menggunakan gadget dan mengakses internet bahkan dapat mengakses internet secara mandiri untuk bermain video games, berkomunikasi dengan teman atau keluarga dan menonton video (Arifina, 2022). Namun, dibalik manfaatnya muncul berbagai tantangan baru salah satunya adalah fenomena cyberbullying. Cyberbullying merupakan bentuk intimidasi atau perundungan. Cyberbullying dilakukan melalui media digital seperti media sosial, pesan singkat, atau aplikasi chatting. Meskipun sering dikaitkan dengan remaja atau orang dewasa, fakta menunjukkan bahwa anak-anak usia sekolah dasar pun tidak luput dari potensi menjadi pelaku maupun korban cyberbullying.

Dalam beberapa tahun terakhir, fenomena ini semakin marak terjadi, termasuk di kalangan siswa Sekolah Dasar (SD). Cyberbullying dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan psikologis dan sosial anak-anak, sehingga diperlukan pemahaman mendalam mengenai pola kejadiannya serta strategi yang efektif untuk mencegahnya. Anak-anak seperti siswa sekolah dasar yang masih dalam tahap perkembangan emosional dan sosial cenderung belum memiliki kemampuan yang memadai untuk menyaring informasi serta merespons tekanan atau perlakuan negatif dari lingkungan digital.

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah cara berkomunikasi, termasuk di kalangan anak-anak usia sekolah dasar. Namun, kemajuan ini juga menimbulkan dampak negatif, salah satunya adalah cyberbullying. Fenomena ini kian marak seiring meningkatnya akses anak terhadap internet dan media sosial. Teknologi dan media sosial berdampak signifikan terhadap perilaku bullying, terutama pada metrik kepercayaan diri siswa sekolah dasar. Di era digital, anak-anak lebih mudah terhubung dengan orang lain melalui platform media sosial seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan lainnya.

Kasus cyberbullying di kalangan siswa sekolah dasar seringkali luput dari perhatian karena kurangnya pemahaman dari pihak sekolah dan orang tua mengenai bentuk-bentuk serta dampaknya. Padahal, tindakan cyberbullying dapat mengganggu kesehatan mental, menurunkan rasa percaya diri, dan menghambat proses belajar anak. Oleh karena itu, penting dilakukan suatu analisis deskriptif untuk mengidentifikasi pola-pola umum dari cyberbullying yang terjadi di lingkungan sekolah dasar. Analisis ini tidak hanya bertujuan untuk menggambarkan bentuk, frekuensi, serta media yang digunakan dalam cyberbullying, tetapi juga untuk merumuskan strategi pencegahan yang tepat.

Strategi ini perlu melibatkan semua pihak, termasuk sekolah, orang tua, dan siswa itu sendiri, dalam membangun budaya digital yang sehat dan aman. Dengan memahami pola cyberbullying secara lebih mendalam, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam merancang kebijakan dan program edukasi yang efektif, sehingga lingkungan belajar digital bagi siswa sekolah dasar dapat menjadi tempat yang mendukung perkembangan karakter dan prestasi mereka secara optimal.

Kemudahan ini berujung pada munculnya dampak negatif penggunaan media sosial, seperti meningkatnya perilaku bullying khususnya di kalangan siswa sekolah dasar. Banyak siswa sekolah dasar yang menjadi korban bullying di media sosial, baik berupa intimidasi, penghinaan, maupun kekerasan verbal dan bahkan fisik. Teknologi informasi yang berkembang pesat mestinya membantu manusia dalam berkomunikasi. Namun perkembangan teknologi informasi juga memunculkan beberapa masalah-masalah kriminal. "Salah satu permasalahan yang semakin menarik perhatian masyarakat di era digital ini adalah cyberbullying, yaitu tindakan perundungan yang dilakukan melalui media elektronik atau internet (Hidajat et al., 2015)." Berdasarkan latar belakang tersebut diperlukan suatu program penyuluhan atau sosialisasi untuk meningkatkan literasi digital guna mencegah kasus cyberbullying di lingkungan sekolah, terutama di kalangan siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, tujuan

dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar mengenai cyberbullying dan strategi pencegahannya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai pola cyberbullying yang terjadi di kalangan siswa sekolah dasar. Metode kualitatif dipilih untuk memahami fenomena dari sudut pandang subjek secara mendalam dan kontekstual. Penelitian dilaksanakan di salah satu sekolah dasar di Kabupaten Maros yang dipilih berdasarkan pertimbangan aksesibilitas. Waktu penelitian dilaksanakan selama 2 minggu mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, analisis data, hingga pelaporan hasil. Penelitian ini dilakukan di SDN 232 Inpres Marusu Kabupaten Maros. Subjek penelitian adalah siswa kelas 6 sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan di SDN 232 Inpres Marusu Kabupaten Maros dengan melibatkan 21 siswa kelas 6 sebagai responden, serta didukung oleh data dari wawancara dengan guru dan orang tua siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pola-pola cyberbullying yang terjadi di lingkungan siswa sekolah dasar.

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner, ditemukan bahwa sebanyak 45% siswa mengaku pernah mengalami tindakan yang tidak menyenangkan melalui media digital, yang mengindikasikan mereka sebagai korban cyberbullying. Sementara itu, 25% siswa menyatakan pernah menjadi pelaku perundungan daring. Adapun sisanya mengaku pernah menyaksikan langsung peristiwa perundungan digital yang dialami teman-teman mereka. Berikut adalah diagram batang yang menunjukkan pola cyberbullying berdasarkan data dari siswa kelas 6 di SDN 232 Inpres Marusu.

Tabel 1.1 Pola Cyberbullying di kalangan Siswa Kelas 6.

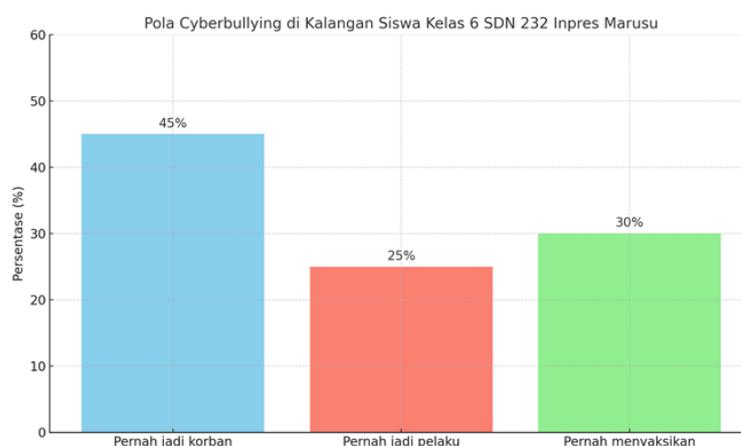


Diagram ini menggambarkan persentase siswa yang pernah menjadi korban, pelaku, maupun saksi tindakan cyberbullying. Dalam hal platform yang digunakan, WhatsApp menjadi media yang paling dominan digunakan dalam tindakan cyberbullying dengan persentase sebesar 60%. Selanjutnya, Facebook digunakan dalam 20% kasus, dan aplikasi lain seperti Instagram dan TikTok juga menyumbang 20% dari keseluruhan kasus yang dilaporkan.

Jenis tindakan cyberbullying yang dialami siswa sangat bervariasi. Beberapa siswa melaporkan mengalami ejekan atau hinaan melalui pesan teks, penyebaran foto atau video tanpa izin, pengecualian dari grup media sosial, hingga bentuk ancaman dan intimidasi secara daring. Tindakan-tindakan tersebut berdampak signifikan terhadap kondisi psikologis dan sosial korban. Beberapa korban menunjukkan perubahan perilaku seperti menjadi pendiam, menarik diri dari lingkungan pertemanan, merasa takut menggunakan media sosial, serta mengalami penurunan prestasi akademik akibat stres dan kepanikan. Gangguan tidur dan rasa cemas juga dilaporkan oleh beberapa siswa sebagai dampak dari pengalaman perundungan tersebut.

Terkait upaya pencegahan, pihak sekolah telah mengadakan sosialisasi tentang etika berinternet kepada siswa. Namun, pelaksanaan sosialisasi ini belum berjalan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, pengawasan terhadap aktivitas daring siswa lebih banyak bergantung pada pengawasan informal dari guru dan orang tua di rumah. Upaya sistematis dan kolaboratif masih perlu ditingkatkan untuk menciptakan lingkungan digital yang aman bagi siswa sekolah dasar.

Pembahasan

Penelitian dilaksanakan di SDN 232 Inpres Marusu, yang terletak di Kecamatan Maros Baru, Kabupaten Maros. Sekolah ini memiliki jumlah siswa sebanyak 155 orang. Seluruh siswa memiliki akses terhadap perangkat digital seperti gawai pribadi seperti *handphone*. Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan kuesioner terhadap siswa, guru, serta orang tua di SDN 232 Inpres Marusu, ditemukan bahwa pola *cyberbullying* di kalangan siswa SD cenderung terjadi melalui platform media sosial seperti *WhatsApp*, *Facebook*, dan aplikasi online lainnya. "Salah satu permasalahan yang semakin menarik perhatian masyarakat di era digital ini adalah *cyberbullying*, yaitu tindakan perundungan yang dilakukan melalui media elektronik atau internet (Hidajat et al., 2015)."

Adapun bentuk-bentuk *cyberbullying* yang paling sering muncul seperti: mengolok-olok atau mengejek teman melalui pesan teks atau komentar di media sosial, menyebarkan foto atau informasi pribadi tanpa izin dengan tujuan mempermalukan korban, membuat grup daring yang mengucilkan siswa tertentu secara sengaja, serta ancaman verbal yang dilakukan melalui pesan pribadi atau kolom komentar. Banyak pelaku *cyberbullying* pada jenjang SD tidak menyadari bahwa tindakan seperti mengejek melalui pesan teks atau menyebarkan foto tanpa izin termasuk perundungan yang dapat melukai perasaan orang lain. Ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk meningkatkan literasi digital dan empati sosial sejak dini. Murid yang mengalami *cyberbullying* tidak mengetahui apa yang harus dilakukan untuk mengatasinya (Stop Bullying, 2021). Dari hasil analisis deskriptif, diketahui bahwa sebagian besar pelaku *cyberbullying* tidak sepenuhnya memahami dampak psikologis dari tindakan mereka. Siswa yang menjadi korban umumnya menunjukkan perubahan perilaku, seperti menjadi pendiam, menolak bersekolah, atau mengalami penurunan prestasi akademik.

Adapun faktor-faktor penyebab utama *cyberbullying* antara lain: kurangnya pengawasan penggunaan teknologi oleh orang tua, rendahnya literasi digital siswa, serta lemahnya regulasi atau kebijakan sekolah terkait etika penggunaan media digital. Banyak orang tua belum sepenuhnya memahami cara kerja media sosial atau aplikasi yang digunakan anak-anak mereka. Kurangnya pendampingan ini memberikan ruang bagi anak untuk menggunakan media digital secara bebas tanpa pengendalian atau edukasi yang memadai.

Pemahaman *cyberbullying* itu penting juga membutuhkan literasi digital karena kompetensi literasi digital seseorang dapat mengakses pencegahan dan penanggulangan *cyberbullying*, menyeleksi informasi terkait unsur *cyberbullying*, memahami konten informasi dari pelaku maupun korban *bullying*, menganalisis konten *cyberbullying*, memverifikasi konten sebelum memposting, mengevaluasi dampak konten *cyberbullying*, mampu mendistribusikan konten anti-*bullying*, memproduksi konten anti-*bullying*, berpartisipasi mencegah *cyberbullying* dan berkolaborasi mencegah sekaligus mengatasi *cyberbullying* (Wijayanto dkk, 2019: 23-46).

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian dilaksanakan di SDN 232 Inpres Marusu, yang terletak di Kecamatan Maros Baru, Kabupaten Maros. Sekolah ini memiliki jumlah siswa sebanyak 155 orang. Seluruh siswa memiliki akses terhadap perangkat digital seperti gawai pribadi seperti *handphone*. Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan kuesioner terhadap siswa, guru, serta orang tua di SDN 232 Inpres Marusu, ditemukan bahwa pola *cyberbullying* di kalangan siswa SD cenderung terjadi melalui platform media sosial seperti *WhatsApp*, *Facebook*, dan aplikasi online lainnya. "Salah satu permasalahan yang semakin menarik perhatian masyarakat di era digital ini adalah *cyberbullying*, yaitu tindakan perundungan yang dilakukan melalui media elektronik atau internet (Hidajat et al., 2015)."

Adapun bentuk-bentuk *cyberbullying* yang paling sering muncul seperti : mengolok-olok atau mengejek teman melalui pesan teks atau komentar di media sosial, menyebarkan foto atau informasi pribadi tanpa izin dengan tujuan mempermalukan korban, membuat grup daring yang mengucilkan siswa tertentu secara sengaja, serta ancaman verbal yang dilakukan melalui pesan pribadi atau kolom komentar. Banyak pelaku *cyberbullying* pada jenjang SD tidak menyadari bahwa tindakan seperti mengejek melalui pesan teks atau menyebarkan foto tanpa izin termasuk perundungan yang dapat melukai perasaan orang lain. Ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk meningkatkan literasi digital dan empati sosial sejak dini. Murid yang mengalami *cyberbullying* tidak mengetahui apa yang harus dilakukan untuk mengatasinya (Stop Bullying, 2021). Dari hasil analisis deskriptif, diketahui bahwa sebagian besar pelaku *cyberbullying* tidak sepenuhnya memahami dampak psikologis dari tindakan mereka. Siswa yang menjadi korban umumnya menunjukkan perubahan perilaku, seperti menjadi pendiam, menolak bersekolah, atau mengalami penurunan prestasi akademik.

Adapun faktor-faktor penyebab utama *cyberbullying* antara lain: kurangnya pengawasan penggunaan teknologi oleh orang tua, rendahnya literasi digital siswa, serta lemahnya regulasi atau kebijakan sekolah terkait etika penggunaan media digital. Banyak orang tua belum sepenuhnya memahami cara kerja media sosial atau aplikasi yang digunakan anak-anak mereka. Kurangnya pendampingan ini memberikan ruang bagi anak untuk menggunakan media digital secara bebas tanpa pengendalian atau edukasi yang memadai.

Pemahaman *cyberbullying* itu penting juga membutuhkan literasi digital karena kompetensi literasi digital seseorang dapat mengakses pencegahan dan penanggulangan *cyberbullying*, menyeleksi informasi terkait unsur *cyberbullying*, memahami konten informasi dari pelaku maupun korban *bullying*, menganalisis konten *cyberbullying*, memverifikasi konten sebelum memposting, mengevaluasi dampak konten *cyberbullying*, mampu mendistribusikan konten anti-*bullying*, memproduksi konten anti-*bullying*, berpartisipasi mencegah *cyberbullying* dan berkolaborasi mencegah sekaligus mengatasi *cyberbullying* (Wijayanto dkk, 2019: 23-46).

DAFTAR RUJUKAN

- Arifina, A.S. (2022). *Keamanan Digital Bagi Anak Usia Sekolah Dasar*. Retrieved October 30, 2024, from <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6417007/keamanan-digital-bagi-anak-usia-sekolah-dasar>
- Astuti, R. (2019). *Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Bullying di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. New York: Norton.
- Hidajat, R. et al. (2015). *Cyberbullying dan Dampaknya terhadap Psikologi Anak*. Jakarta: Media (2nd ed.). Chichester: Wiley-Blackwell.

- Kowalski, R. M., Limber, S. P., & Agatston, P. W. (2014). *Cyberbullying: Bullying in the Digital Age*. Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook 2nd ed.*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2010). *Cyberbullying and Self-Esteem*. Journal of School Health.
- Prasetya, D. (2021). Strategi Sekolah dalam Menangani Cyberbullying di Era Digital. Jakarta: Rajawali Pers.
- Psikologi. Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2010). *Bullying Beyond the Schoolyard: Preventing and Responding to Cyberbullying*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- StopBullying. (2021). Prevent Cyberbullying. Retrieved November, 3, 2024, from <https://www.stopbullying.gov/cyberbullying/prevention>
- Suardi, et al., (2024). Peran Keluarga dalam Menumbuhkembangkan Budaya Membaca Bagi Anak di Lingkungan Rumah pada Era Digital. *Indonesian Language Education and Literature*.
- Suhartono, (2018). Peran Keluarga dalam Pelestarian Budaya Lokal. Surabaya: Penerbit Unesa.
- Wijayanto, X.A., Fitriyani, L. R., & Nurhajati, L. (2019). *Mencegah dan Mengatasi Bullying di Dunia Digital*. Lembaga Penelitian, Publikasi dan Pengabdian kepada Masyarakat London School of Public Relations Jakarta.
- Willard, N. (2005). *Cyberbullying and Cyberthreats*. Washington: U.S. Department of Education
- Willard, N. (2007). *Cyberbullying and Cyberthreats: Responding to the Challenge of Online Social Aggression, Threats, and Distress*. Champaign, IL: Research Press.
- Wuryani, Woro, et al., (2021). Pendidikan Keluarga Dalam Penguatan Literasi Dasar Pada Anak. Semantik: Volume 10 No.1.
- Yulianingsih, Wiwin, et al. *Parenting Education Dalam Literasi Budaya dan Kewargaan*. Prosiding Seminar Nasional & Temu Kolegial Jurusan PLS Se-Indonesia.